

# KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL *DAWUK* KARYA MAHFUD IKHWAN SERTA RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Muhammad Satria Aji, Ani Rakhmawati, Chafit Ulya  
Universitas Sebelas Maret  
Surel: satriaaji.muhammad@student.uns.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) bentuk kearifan lokal dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan; dan (2) relevansi novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Pendekatan antropologi sastra digunakan untuk menganalisis bentuk kearifan lokal dalam novel *Dawuk*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis isi atau dokumen dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bentuk kearifan lokal dalam novel *Dawuk* meliputi peralatan kehidupan, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi; dan (2) Novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan relevan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA untuk kelas XII dengan kompetensi dasar (KD) antara lain: (a) menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca; dan (b) menganalisis isi dan kebahasaan novel. Novel *Dawuk* juga relevan karena telah memenuhi tiga kriteria pemilihan novel, yaitu bahasa, psikologi siswa, dan latar belakang budaya siswa.

**Kata kunci:** novel, kearifan lokal, antropologi sastra

## LOCAL AUTHORITY IN *DAWUK* NOVEL BY MAHFUD IKHWAN AND ITS RELEVANCE IN A LITERATURE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL

**Abstract:** This study aims to describe and explain (1) the form of local wisdom in the novel *Dawuk* by Mahfud Ikhwan; and (2) the relevance of Mahfud Ikhwan's *Dawuk* novel as a literature learning material in high school. This research is a qualitative descriptive study using a literary anthropology approach. The anthropological approach to literature is used to analyze the form of local wisdom in the novel *Dawuk*. The sampling technique is done using *purposive sampling*. Data collection techniques are carried out by content analysis or documents and interviews. The data analysis technique in this study uses an interactive analysis model. The results of this study indicate that: (1) the form of local wisdom in the *Dawuk* novel includes life tools, livelihoods, social systems, language systems, arts, knowledge systems, and religious systems; and (2) *Dawuk's* novel by Mahfud Ikhwan is relevant as literature learning material in high school for class XII with basic competencies (KD), among others: (a) interpreting the author's view of life in a novel that is read; and (b) analyze the content and language of the novel. Novel *Dawuk* is also relevant because it has fulfilled three novel selection criteria, namely language, student psychology, and student cultural background.

**Keywords:** novel, local wisdom, anthropology of literature

## PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Kearifan lokal dapat menuntun seseorang dalam hal pencapaian kemajuan, keunggulan, etos kerja, serta mencapai

keseimbangan dan keharmonisan baik alam maupun sosial. Kearifan lokal merupakan modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif dengan lingkungan alam sekitar (Asriati, 2012: 117). Sebuah

kearifan lokal dapat dikembangkan secara sistemik dan sistematis sehingga dapat memperkaya dan memperkuat jati diri kebudayaan nasional (Ma'ruf, 2010: 15). Bukan tidak mungkin kearifan lokal dapat berperan penting dalam pembangunan karakter bangsa. Sejalan dengan hal tersebut, Musanna (2011: 596) menyatakan bahwa kearifan lokal dapat diletakkan sebagai basis model dan implementasi pendidikan karakter di tanah air untuk mewujudkan pendidikan yang lebih 'membumi'.

Sebagai warisan budaya, kearifan lokal perlu dipelihara dan dilestarikan. Fajarini (2014: 130) mengungkapkan bahwa menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dapat berfungsi efektif dalam pembangunan karakter bangsa. Nilai kearifan lokal sangatlah penting untuk diajarkan kepada siswa di sekolah, yakni untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kearifan lokal dan dapat membangun karakter siswa. Riana (2015: 52) mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat menyaring pengaruh dari luar dan meminimalkan dampak negatif perubahan sosial.

Bangsa Indonesia tengah serius dalam menanamkan pendidikan karakter, tampaknya pembelajaran sastra dan pendidikan dapat berjalan beriringan dan saling mendukung. Muslich (2011: 213) berpendapat bahwa pengajaran sastra memiliki peran bagi pemupukan kecerdasan siswa dalam semua aspek termasuk moral. Hal tersebut senada dengan pendapat Rahmanto (1988: 16) yang menjelaskan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan karakter.

Kearifan lokal dapat diimplementasikan ke dalam bahan ajar di sekolah, salah satunya adalah bahan ajar

teks cerita fiksi. Teks cerita fiksi yang diajarkan di sekolah adalah novel. Novel bukanlah karangan berdasarkan khayalan semata melainkan refleksi kehidupan masyarakat yang dilihat atau dialami sendiri oleh pengarang. Sejalan dengan hal tersebut Rampan (1984: 7) mengungkapkan bahwa novel adalah penggambaran lingkungan masyarakat serta jiwa tokoh yang hidup pada masa tertentu di suatu tempat. Oleh karena itu, sebuah novel juga dapat memuat baik budaya maupun kearifan lokal yang berasal dari masyarakat. Salah satu novel yang memuat kearifan lokal adalah novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan. Novel *Dawuk* adalah salah satu novel yang menarik dan juga berkarakter. Kemenarikan dan kekuatan karakternya membuat novel ini memperoleh penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2017, sebuah acara bergengsi bagi para sastrawan Indonesia.

Kearifan lokal yang terdapat dalam novel dapat dianalisis menggunakan pendekatan antropologi sastra. Ratna (2009: 63) mengemukakan bahwa antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakat. Manusia dalam konteks ini tentu saja manusia sebagai individu yang membentuk suatu kebudayaan, bukan manusia sebagai makhluk sosial dalam masyarakat yang nantinya melahirkan pendekatan sosiologi sastra. Antropologi sastra memberi perhatian pada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, sistem mitos, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Kearifan lokal terdiri atas dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. *Local wisdom* adalah gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Ayatrohaedi, 1986: 18-19). Kearifan lokal menurut Puspwardojo (dalam Rahyono, 2009: 9) bahwa *local genius* memiliki ketahanan

terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu berkembang untuk masa-masa mendatang. Sibarani (2012: 112-113) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal merepresentasikan sebuah nilai kebudayaan masyarakat yang menaungi keseluruhan kompleksitas norma dan perilaku yang dijunjung tinggi.

Kearifan lokal memiliki beberapa prinsip dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dikemukakan oleh Ahmad (2010: 5) bahwa kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Sartini (2004: 28) mengatakan bahwa salah satu kearifan lokal yang ada di seluruh nusantara adalah bahasa dan budaya daerah. Bahasa adalah bagian penting dari budaya. Sebagai alat komunikasi dalam masyarakat ia memiliki peran penting dalam mempertahankan budaya suatu masyarakat karena bahasa memanfaatkan tanda-tanda yang ada di lingkungan suatu masyarakat.

Kearifan lokal juga tercermin dari budaya masyarakatnya. Adapun unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (dalam Ratna, 2011: 395), yaitu: 1) peralatan kehidupan manusia, seperti: rumah, pakaian, alat-alat rumah tangga, dan berbagai bentuk peralatan dikaitkan dengan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari; 2) mata pencaharian, seperti: pertanian, peternakan, perikanan, dan sebagainya dengan sistem ekonomi dan produksinya masing-masing; 3) sistem kemasyarakatan, seperti: kekerabatan, organisasi sosial, politik, hukum, dan sebagainya; 4) sistem bahasa (dan sastra), baik lisan maupun tulisan; 5) kesenian dengan berbagai jenisnya, seperti: seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya; 6) sistem pengetahuan, meliputi berbagai bentuk

pengalaman manusia dalam kaitannya dengan hakikat objektivitas, fakta empiris; dan 7) sistem religi, berbagai bentuk pengalaman manusia dalam kaitannya dengan subjektivitas, keyakinan, dan berbagai bentuk kepercayaan.

Erosi ideologi kebangsaan (nasionalisme) dan devitalisasi kearifan lokal tengah melanda bangsa Indonesia (Wildan, 2013: 31). Arus modernisasi tampaknya membuat masyarakat terutama para remaja yang masih menyandang status sebagai pelajar mulai meninggalkan budaya lokal dan beralih ke budaya barat. Hal tersebut berdampak pada perubahan gaya hidup dan pola pikir para remaja sehingga mengakibatkan penurunan kualitas moral. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) bentuk kearifan lokal dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan; dan (2) relevansi novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Suatu pendekatan yang menganalisis karya sastra dari unsur antropoetnik yang paling dominan dalam karya sastra yang diteliti, yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem religi dan kesenian, dan sistem pencaharian (Endraswara, 2013: 1). Data dalam penelitian ini diperoleh dari novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan dan hasil wawancara dengan narasumber, yaitu guru bahasa Indonesia. Sumber data penelitian ini adalah dokumen dan informan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Purposive sampling adalah pemilihan sampel yang disesuaikan dengan masalah, kebutuhan, dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data (Muhajir, 2000: 64). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi) dan wawancara. Teknik analisis data dalam

penelitian ini menggunakan *interactive model of analysis* atau model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sutopo (2002: 19). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini difokuskan kepada dua rumusan masalah. Rumusan masalah yang dimaksud adalah bentuk kearifan lokal dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan dan relevansi novel *Dawuk* sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Pembahasan lebih rinci tentang hasil penelitian akan dipaparkan dalam uraian berikut ini.

### Bentuk Kearifan Lokal dalam Novel *Dawuk* Karya Mahfud Ikhwan

Kearifan lokal yang terdapat pada novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan terbagi menjadi tujuh bentuk. *Pertama*, kearifan lokal dalam bentuk peralatan kehidupan manusia atau sistem teknologi yang digunakan oleh masyarakat. Peralatan kehidupan manusia yang terdapat dalam novel *Dawuk* berupa tempat tinggal, pakaian, alat-alat rumah tangga, dan senjata. Tempat tinggal yang dimaksud berupa rumah limasan yang merupakan salah satu jenis rumah adat Jawa. Pakaian yang menjadi sebuah kearifan lokal berupa pemakaian sarung, kopiah, baju batik, sandal bakiak.

*Bajunya batik keris yang sudah pudar coraknya, dipadukan dengan sarung Madura yang ngetril tepiannya. Orang Rumbuk Randu atau orang Sumur Jeru yang punya ingatan baik akan segera tahu kalau pakaian yang dipakai di pengadilan itu adalah pakaian yang paling sering dipakai saat Jumat* (Ikhwan, 2017: 115-116).

Selain pakaian, terdapat alat-alat rumah tangga dan juga senjata yang digunakan masyarakat untuk bertahan

hidup, yaitu sabit dan caluk. Caluk merupakan salah satu senjata tradisional. Senjata ini hanya bisa ditemukan di Jawa, khususnya adalah Jawa Timur.

*Ia punya kemahiran dalam mengolah dan menganyam bambu, membikin dinding gedek, membuat aneka keranjang dan peralatan dapur. Tangannya memang sangat terampil pegang caluk, parang bercabang yang serba guna tapi terutama sangat cocok untuk membelah dan meraut bambu. (Mungkin karena itu pula sebagian orang memanggilnya dengan sebutan Dul Caluk)* (Ikhwan, 2017: 127).

Caluk digunakan sebagai alat membelah dan meraut bambu untuk membuat aneka olahan bambu, mulai dari dinding *gedek* hingga peralatan dapur. Terdapat pula alat penerangan yang sangat sederhana yaitu lampu teplok. Lampu teplok merupakan salah satu alat penerangan yang identik dengan masyarakat tradisional zaman dulu sebelum keberadaan listrik. Penggunaan peralatan kehidupan seperti rumah, pakaian, alat rumah tangga, dan senjata tradisional yang telah disebutkan di atas adalah sebuah cara untuk melestarikan keberadaan sistem teknologi. Hal tersebut menggambarkan bahwa budaya dalam bentuk peralatan kehidupan juga perlu dipelihara dan dilestarikan. Sistem peralatan kehidupan tersebut juga berfungsi dalam menambah khasanah pengetahuan tentang budaya sendiri, sehingga dapat menimbulkan kecintaan terhadap budaya sendiri.

*Kedua*, kearifan lokal tentang mata pencaharian orang Jawa bagian pesisir yang berdekatan dengan hutan jati sebagaimana disebutkan dalam kutipan berikut.

*Karena itulah, secara turun-temurun mereka hanya jadi pesanggem, penggarap ladang hutan. "Orang kontrakan," begitu*

*mereka menyebut diri sendiri*(Ikhwan, 2017: 93).

Kutipan di atas menggambarkan kearifan lokal masyarakat sekitar pinggiran hutan di pesisir utara Jawa Timur yang terkait dengan mata pencaharian, yaitu secara umum masyarakat bekerja sebagai pesanggem. Pesanggem adalah petani yang menggarap lahan hutan, umumnya berasal dari daerah sekitar hutan. Selain itu, masyarakatnya juga bekerja sebagai *blandong* (penebang kayu hutan). Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam kutipan berikut.

*Hasan, seorang pemilik rumah penggergajian kayu tidak resmi di Rumbuk Randu, muncul dari semak di balik pohon sembari merapikan keretan celananya. Matanya menampaknya rasa lega seseorang habis buang air.*

*“Mau nggak, Mat?” hasan, atau orang ramai menyebutnya Blandong Hasan, mengulangi pertanyaannya lagi, sembari berdiri di samping motor tril Mandor Har.*

(Ikhwan, 2017: 71)

Kearifan lokal tentang mata pencaharian lainnya adalah mandor, mantri, dan sinder, sebuah mata pencaharian sebagai polisi atau pengawas hutan. Tugas utamanya adalah menjaga keamanan hutan, salah satu adalah masalah pencurian kayu oleh para *blandong*. Sinder adalah atasan dari mantri dan mandor, kedudukan sinder lebih tinggi dibandingkan dengan mantri maupun mandor. Pekerjaan ini diturunkan secara turun-temurun dari keluarga yang bersangkutan, berikut kutipannya.

*Mat menoleh dan melihat seseorang dengan seragam hijau khas polisi hutan tengah nongkrong di atas sepeda motor trilnya yang distandar, tepat di bawah batang pohon pilang. Itu Mandor Hariyantun atau biasa dipanggil lebih sederhana sebagai Mandor Har. Inilah si empu nama yang*

*disebut istrinya di rumah tadi. Ia boleh dibilang sebagai keturunan ketiga penguasa hutan Rumbuk Randu. Anak Mantri Hartoyo dan cucu Sinder Harjo,...* (Ikhwan, 2017: 70).

Kearifan lokal dalam bentuk mata pencaharian masyarakat ada karena disebabkan oleh letak tempat tinggal yang dekat dengan hutan. Pesanggem dan polisi hutan bekerja sama untuk mengelola hutan agar tetap lestari. Nilai kearifan lokal dalam mata pencaharian pesanggem adalah nilai yang sesuai dengan prinsip kearifan lokal menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam.

*Ketiga*, kearifan lokal berupa sistem kemasyarakatan untuk senantiasa bergotong royong. Gotong royong masih dianut oleh masyarakat Rumbuk Randu, sebuah desa yang terletak di pesisir utara Jawa di pinggiran hutan jati. Gotong royong ini terjadi karena adanya perasaan saling membutuhkan dan ketergantungan antara warga satu dengan yang lainnya. Gotong royong dilakukan masyarakat saat mendirikan sebuah langgar. Bantuan masyarakat dilakukan karena merasa bahwa membangun sebuah langgar itu tidak mudah. Selain itu, adanya rasa hormat terhadap orang yang dituakan mendorong para tetangga untuk bergotong royong membantu, berikut kutipannya.

*Bagaimanapun, bikin langgar di zaman itu bukan perkara gampang, dan karena itulah biasanya dikerjakan beramai-ramai. Para tetangga dan orang-orang yang menghormatinya mengetahuinya dan memaksa menawarkan bantuan. Dulawi tak bisa menampiknya* (Ikhwan, 2017: 127).

Kearifan lokal dalam bentuk sistem kemasyarakatan berkaitan dengan tata aturan hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang



berkaitan dengan hierarki dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong timbul karena adanya hubungan yang erat antar anggota masyarakat. Maknanya dalam kehidupan bermasyarakat sudah seharusnya ditanamkan kearifan berupa sikap saling membantu atau bergotong royong, sehingga segala pekerjaan dapat terselesaikan.

*Keempat*, kearifan lokal berupa sistem bahasa. Masyarakat Jawa dalam kesehariannya biasanya menggunakan bahasa Jawa dalam percakapannya. Bahasa Jawa memiliki aturan perbedaan kosakata dan intonasi berdasarkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara, yang dikenal dengan *unggah-ungguh*. *Unggah-ungguh* adalah sopan santun dalam berbahasa. Sistem bahasa tersebut memiliki pengaruh sosial yang kuat dalam budaya Jawa dan membuat orang Jawa sangat sadar akan status sosialnya di masyarakat. Sistem bahasa *unggah-ungguh* yang terdapat dalam novel *Dawuk* terlihat dalam kutipan berikut.

*“Monggo, pinarak.” Mat memakai bahasa Jawa halus untuk mempersilakan masuk mertua yang tak mengakuinya. “Monggo, monggo,” diulanginya kalimat mempersilakan itu untuk orang-orang lainnya* (Ikhwan, 2017: 155).

Kutipan tersebut menandakan bahwa bahasa Jawa halus digunakan oleh orang yang lebih muda kepada yang lebih tua dan menunjukkan sebuah rasa hormat dan santun. Sistem bahasa *unggah-ungguh* sesuai dengan prinsip kearifan lokal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya sebagai pedoman dalam tata krama kehidupan sehari-hari.

*Kelima*, kearifan lokal dalam bentuk kesenian. Kesenian yang terdapat dalam novel *Dawuk* adalah wayang, ketoprak, dan ludruk. Ketiga kesenian tersebut merupakan kesenian khas Jawa. Meski tidak banyak dijelaskan di dalam novel, namun kesenian tersebut tampak masih

dilakukan dan dinikmati orang Rumbuk Randu. Wayang, ketoprak, dan ludruk diadakan sebagai hiburan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

*“Ah tentu saja, beginilah ujungnya,” ia menggeleng lagi. “Beginilah hasil dari orang-orang yang datang ke gelaran wayang hanya karena ingin menyimak goro-goro-nya saja; yang nonton ketoprak cuma untuk lihat dagelannya saja; yang nonton ludruk cuma karena ingin tahu seberapa cantik wandu-nya; ...* (Ikhwan, 2017: 88).

Orang-orang desa masih menyaksikan gelaran kesenian Jawa, yaitu wayang, ketoprak, dan ludruk. Orang-orang menyaksikan wayang hanya untuk menyaksikan *goro-goro*, yaitu sebuah kekacauan yang ada dalam cerita pewayangan. Selain itu, dalam pagelaran ketoprak yang menjadi daya tarik adalah dagelannya, yaitu sebuah adegan yang menibulkan kelucuan, sedangkan orang-orang hanya ingin melihat cantiknya seorang wandu dalam pagelaran ludruk. Semua hal dalam kesenian tersebut mampu menghibur orang-orang desa. Meskipun belum begitu menikmati ketiga kesenian tersebut, namun keberadaannya dapat dinyatakan sebagai bentuk upaya pelestarian kesenian atau budaya yang dimiliki dan masih adanya ketertarikan untuk menyaksikannya.

*Keenam*, kearifan lokal berupa sistem pengetahuan tentang alam flora dan alam fauna. Pengetahuan tentang alam flora adalah pengetahuan dasar bagi kehidupan manusia dalam masyarakat kecil, terutama bila mata pencaharian hidupnya adalah pesanggem atau pengelola lahan. Salah satu pengetahuan tentang alam flora dalam novel *Dawuk* adalah pengetahuan tentang tumbuhan jagung, buah kecacil dan tanaman kacang panjang.

*Tapi siang itu dia memang harus berangkat ke hutan. Menurut hitungan, usia jagungnya sudah melewati masa nganten menuju*

*temunu, yaitu ketika rambut jagung yang warnanya terang sudah menjadi lebih gelap dan mulai layu, ujung kelobot mengeras, dan tongkol sudah mulai dipenuhi biji-biji muda yang masih lembut. Di umur segitu, jagung enak diapa-apakan. Disayur enak, digimbal untuk lauk juga enak. Dimakan bakaran enak, dimasak gelondongan enak, dikukus setelah sebelumnya dipipil kemudian diurap kelapa dan garam juga enak* (Ikhwan, 2017: 65).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat sistem pengetahuan tentang alam flora, dalam kutipan tersebut adalah jagung dan buah kecacil. Mat Dawuk mengetahui dan telah menghitung waktu tanaman jagungnya. Pengetahuannya menandakan bahwa jagung yang ditanamnya sudah bisa dibuat bahan makanan. Tumbuhan jagung di masa itu lebih bisa dimanfaatkan untuk jenis masakan apapun. Perhitungannya tentang usia jagung ternyata tepat, sesampainya di ladang ia menemukan jagungnya sesuai yang ia perhitungkan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

*Tepat seperti dugaannya, rambut jagung warna terang itu sudah mulai layu, dan karena itu tongkolnya sudah bisa dipetik, setidaknya untuk disayur atau dibakar. Kacang panjangnya pun sudah siap dipanen. Selarik kacang merah di pematang tampaknya masih menunggu waktu, tapi pucuk daunnya yang enak kalau dikukus itu pun sudah siap petik* (Ikhwan, 2017: 73).

Pengetahuan tentang umur jagung membuat ia tahu waktu yang tepat untuk memetik jagung yang siap dimakan. Selain itu, kutipan di atas juga menunjukkan bahwa ia juga mengetahui usia panen tumbuhan lain, yaitu kacang panjang dan kacang merah. Mat Dawuk juga

mengetahui bahwa pucuk daun kacang merah dapat dimakan.

Pengetahuan tentang alam fauna dapat membantu seseorang untuk mengetahui gangguan hewan terhadap lahan pertaniannya. Kegiatan berladang tidak lepas dari gangguan hewan, baik dampaknya untuk tanaman ladang maupun untuk penggarap ladang sendiri. Salah satu hewan yang mengganggu dan berbahaya di ladang adalah kalajengking.

*Kelobot jagung dan kalajengking adalah rumah dan penghuninya. Jadi, mendapati kalajengking dalam kelobot jagung itu lazim belaka. Yang tak lazim adalah waktunya. Kalajengking biasanya banyak muncul di ladang-ladang jagung saat musim hujan, dan tempat yang paling mereka sukai adalah kelobot jagung yang sudah kering dan biasanya bersih. Dua kalajengking tadi mendekam di lipatan kelobot jagung yang masih hijau. Lagi pula, meski beberapa hari terakhir langit cenderung berawan, hujan belum juga turun* (Ikhwan, 2017: 74).

Kearifan lokal berupa sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat dapat membantu masyarakat untuk bertahan hidup. Seorang petani atau pesanggem paham tentang usia tumbuhan dan juga hewan pengganggu tanaman di ladangnya. Pengetahuan seperti itu dapat membantu untuk mengelola ladang sebagai tempat mata pencahariannya.

*Ketujuh*, kearifan lokal dalam bentuk sistem religi. Masyarakat desa pesisir utara Jawa Timur di pinggiran hutan jati beragama Islam. Meskipun memeluk agama Islam, tidak semua masyarakat Jawa menjalankan ibadah secara murni sesuai ajaran Islam, sehingga dalam masyarakat terdapat dua golongan, yaitu golongan Islam santri dan Islam kejawen. Islam santri adalah golongan yang menjalankan ibadahnya sesuai ajaran Islam dengan melaksanakan lima rukun Islam, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji sesuai syariat Islam. Sedangkan

Islam kejawen adalah golongan yang percaya kepada ajaran Islam, tetapi tidak secara patuh menjalankan rukun-rukun Islam, misalnya tidak melaksanakan salat, tidak pernah puasa, juga tidak bercita-cita ingin melaksanakan ibadah haji. Selain itu, orang-orang dari golongan Islam kejawen masih percaya terhadap mitos-mitos yang berkembang di daerah tempat tinggalnya dan menjalankan ritual-ritual yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Bukti bahwa masyarakat masih memeluk agama Islam dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Kedua, mereka juga selalu membangga-banggakan kesantrian mereka. "Orang pesisir yang santri itu biasa. Orang alas yang santri jelas luar biasa," demikian mereka selalu menepuk dada. Dan, ya, itu tak bisa dimungkiri. Tak ada masjid yang lebih makmur dibanding masjid-masjid di sana. Anak-anak mereka langsung lancar mengeja a-ba-ta-tsa begitu bisa berbicara. ngaji mereka bagus-bagus. Qira'ah mereka merdu-merdu. Shalat lima waktunya terampil, jungkar-jungkir. Tahajud dan rawatibnya tertib (Ikhwan, 2017: 97)*

Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam di daerah pesisir utara Jawa Timur sangat makmur, yaitu banyak orang yang beribadah di masjid. Diceritakan pula bahwa anak-anak di desa itu pandai mengaji dan taat dalam menjalankan kewajiban salat lima waktu. Selain itu, juga tertib melaksanakan salat-salat sunah seperti tahajud dan rawatib. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa orang-orang memeluk agama Islam.

*"Sudah, ini Quran-nya. Tapi ambil wudhu dulu sana. Dipakai mukenanya.*

*Sejak itu mereka sering terdengar mengaji bersama.*

*(Ikhwan, 2017: 62)*

*...Pak Imam yang tampaknya baru saja menunaikan shalat malamnya.*

*Orang terhormat itu tercengang di kursinya, dengan Al-Quran terbuka dipangkuannya (Ikhwan, 2017: 108)*

Beberapa kutipan di atas juga menunjukkan bahwa tokoh Mat Dawuk, Inayatun, dan Pak Imam memeluk agama Islam. Mat Dawuk melaksanakan salat Jumat di masjid dan ia juga mengaji. Inayatun ikut mengaji bersama Mat Dawuk. Pak Imam melaksanakan salat malam atau tahajud dan juga mengaji. Mereka melaksanakan salat dan sesekali mengaji atau membaca Al-Quran. Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam.

Masyarakat desa di pesisir utara Jawa Timur terlihat memeluk agama Islam dengan sangat taat, namun mereka tentunya tidak lepas dari kemaksiatan. Terlihat dari luar mereka sangat taat beribadah seperti menjalankan salat dan mengaji tetapi mereka juga tidak bisa menahan nafsu mereka. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*Masnya pasti pernah dengar pepatah guyonan: "Imannya kuat tapi imronnya kumat". Itulah orang Rumbuk Randu. dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, orang-orang Rumbuk Randu selalu berurusan dengan masalah itu. Ya, maksudnya ya "itu". mereka menggenjot ibadah mereka, berharap hal itu akan menjauhkan diri mereka dari tindakan melanggar. Tak heran, wong mereka tahu ayatnya, ngerti tuntunannya. Tentu saja Tuhanlah yang maha kuasa menjaga aib hamba-Nya. Tapi mereka lupa, yang terutama berkewajiban melindungi aib seorang hamba adalah hamba itu sendiri, ya toh? Ikhtiar yang utama, baru tawakal. Sudah salah dari dasarnya, iman akhirnya tak kuat menangkal si imron. Ujung-ujungnya, mereka menggenjot yang bukan-bukan. Ya bukan haknya, ya bukan muhrimnya (Ikhwan, 2017: 97).*



Masyarakat desa di pesisir utara Jawa Timur memang rajin beribadah, mengerti dan paham tuntunan dalam menjalankan ibadah. Meskipun begitu mereka tidak bisa menahan nafsu mereka. Pada akhirnya perserongan tidak dapat terhindarkan sebab mereka yakin bahwa Tuhan Yang Mahakuasa akan menjaga aib hambanya. Mereka yakin terhadap keberadaan Tuhan dan Tuhanlah yang berkehendak atas apa yang telah diusahakan hambanya. Itulah yang kemudian menjadikan mereka tawakal, menyerahkan semua hal atas apa yang telah diusahakan kepada Tuhan.

*“Ya kita cari yang lain yang lebih ampuh. Lalu dicoba lagi. Kalau sudah begitu dan masih tidak mempan, ya entah. Sudah ikhtiar ke sana kemari, ya tinggal tawakal saja.”* (Ikhwan, 2017: 148)

Orang-orang desa pesisir utara Jawa Timur di pinggiran hutan jati meyakini akan kuasa Tuhan atas segala sesuatu, namun mereka masih juga percaya terhadap makhluk halus dan roh gentayangan.

*“Seperti orang Jawa di mana pun, orang Rumbuk Randu percaya akan roh gentayangan, sukma-sukma tak tenang, jiwa-jiwa penasaran, dan orang-orang yang menjumpai ajal dengan cara tak semestinya. Petang itu, hal itulah yang mereka yakini. Dan, dengan demikian, mereka semakin yakin bahwa Mat Dawuk memang telah mati. Keyakinan mereka bahwa Mat Dawuk telah mati dan petang itu arwahnya gentayangan begitu kuatnya sehingga mengabaikan kenyataan bahwa saat itu masih terlalu sore bagi roh seseorang, sepenasaran apa pun, dan seburuk apa pun cara kematiannya, untuk keluar* (Ikhwan, 2017: 106).

Orang-orang Rumbuk Randu percaya bahwa orang yang sudah mati dengan cara yang buruk akan menjadi roh

gentayangan. selain itu, orang Rumbuk Randu juga percaya dengan orang sakti dan percaya dengan ilmu kanuragan, yaitu ilmu yang berfungsi untuk membela diri secara supranatural atau ilmu gaib serta mereka juga mempercayai hal-hal syirik lainnya seperti jimat.

*Menarik napas, terdengar sedikit kurang yakin, Hanan memberi penjelasan bahwa ia telah meminta bantuan dua gurunya, demikian ia menyebut orang-orang—seorang dukun dan satunya kyai atau dua-duanya dukun, aku kurang tahu—yang baru-baru ini dimintai bantuannya untuk memenangkan Petinggi Agus dalam pemilihan kepala desa Rumbuk Randu setahun lalu, dan berhasil. “Mereka sudah menyatakan bersedia,” pungkasnya* (Ikhwan, 2017: 146-147).

*“Copot kalung jimat di lehermu!” perintah Pak Imam.*

*Mat Dawuk tersenyum tak percaya dengan mertua tak berbelas kasihnya, seperti seorang paman penyayang menghadapi renekan keponakannya yang menjengkelkan.*

*“Ini cuma kalung biasa pemberian kakek saya.” Ada nada keberatan di suara Mat.*

*“Omong kosong! Bukankah benda itu yang membuat kau masih tetap hidup setelah pengeroyokan di depan Puskesmas Galeng Gede?”*

*“Bapak santri, tokoh agama. Masih percaya hal-hal semacam itu?”*

*“Tapi aku orang Jawa, Mat! Kau juga. Sudahlah, jangan membodohiku.”*

(Ikhwan, 2017: 160)

Masyarakat Jawa percaya kepada Tuhan namun begitu juga percaya pada kekuatan gaib lainnya, seperti percaya pada orang sakti dan roh gentayangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang desa di pesisir utara Jawa Timur menganut sistem religi berupa Islam kejawen. Sistem religi Islam kejawen merupakan sebuah kearifan

lokal yang ada pada masyarakat Jawa. Hal lain yang menandai kearifan lokal berupa Islam kejawaan adalah adanya ritual tujuh hari dan empat puluh hari sebagai bentuk menghormati arwah orang yang sudah mati. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

*Seusai shalat Maghrib nanti, orang orang akan langsung bergegas ke dua rumah yang menyelenggarakan tahlilan, tergantung keluarga mana yang mengundang. Dan orang orang-orang akan pulang dari tahlilan dengan besek bambu penuh makanan (Ikhwan, 2017: 104)*

*“Saya akan ikhlaskan seluruh harta saya, sawah dan ladang saya, pokoknya semua yang saya punya, asal orang itu digantung di depan umum. Kalau bisa, dipicis sekalian!” kata Pak Imam penuh kegeraman, di depan banyak orang, di antara peringatan empat puluh harinya kematian Inayatun (Ikhwan, 2017: 111).*

Selain adanya peringatan tujuh hari dan empat puluh hari kematian seseorang, mereka juga percaya tentang mitos bahwa seseorang yang sedang hamil dan suaminya dilarang membunuh binatang sebab hal tersebut akan berpengaruh terhadap bayi yang dikandungnya. Salah seorang yang percaya hal itu adalah Mat Dawuk.

*...Mat Dawuk mencanangkan beberapa pantangan atau tarak untuk dirinya sendiri. Ia mulai bersikeras tak meladeni ajakan istrinya bersebadan. Bukan karena tak ingin, tapi karena ia percaya berpantangnya seorang bapak baik bagi calon bayinya. Ia juga lebih berhati-hati saat di hutan. Mengambil yang diperlukan, tidak membuat kerusakan, dan sebisa mungkin tidak membunuh binatang—apa pun jenisnya—tanpa alasan yang bisa dibenarkan. Di*

*luar itu, ia juga berusaha lebih taat beribadah (Ikhwan, 2017: 60).*

Kearifan lokal sistem religi dalam novel *Dawuk* terdapat dalam ritual yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu tradisi melantunkan *syiir* setelah azan. *Syiir* adalah tradisi sastra yang sederhana berupa tuturan lisan atau tembang nyanyian yang berisi sebuah ajaran. *Syiir* tersebar di tengah masyarakat dalam bentuk lantunan pujian di masjid maupun mushola. Biasanya dilantunkan setelah azan untuk menunggu jamaah atau imam. *Syiir* juga dilantunkan pada saat acara pengajian. *Syiir* telah menjadi sebuah pitutur atau nasihat untuk mengingatkan seseorang. Ritual *syiir* yang terdapat dalam novel *Dawuk* dilantunkan setelah azan magrib oleh seorang muazin di masjid. *Syiir* tersebut adalah tentang kematian, mengingatkan manusia supaya tidak terlalu terlena dengan kenikmatan dunia. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

*Azan selesai, yang segera disusul oleh dendang puji-pujian.*

*Aja sira banget-banget*

*Ing mbebungah ana ing ndunya*

*Malaikat juru pati*

*Lirak-lirik marang sira*

*(Ikhwan, 2017: 106)*

Bentuk kearifan lokal dalam novel *Dawuk* yang paling dominan adalah sistem religi. Hal tersebut berkaitan dengan latar belakang pengarang. Mahfud Ikhwan berprofesi sebagai penulis novel, editor, fasilitator di Bengkel Menulis Gerakan Literasi Indonesia (GLI), serta penulis ulasan sepak bola dan film India. Selain ia pandai dalam urusan kepenulisan, ia juga tidak meninggalkan urusan keagamaannya. Mendapatkan berbagai pelajaran hidup dari lingkungan keluarganya yang tidak hanya mengajarnya tentang ilmu dunia, namun juga ilmu akhirat. Mahfud Ikhwan berada dalam lingkungan yang memiliki kepercayaan agama Islam, begitu pula dirinya yang juga beragama Islam. Sastra yang ia ciptakan pun memiliki kandungan

islami yang dapat memberikan pengetahuan terhadap pembaca.

Ketujuh bentuk kearifan lokal dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan dapat mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sibarani (2012: 112-113) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Tatanan masyarakat yang dimaksudkan adalah adanya perasaan setiap anggota masyarakat memiliki hubungan yang erat sehingga menimbulkan sikap saling menghormati. Sebagai contoh dalam kearifan lokal dalam bentuk sistem kemasyarakatan, yakni warga masyarakat bergotong royong sebagai wujud perasaan saling membutuhkan dan menghormati.

### **Relevansi Novel *Dawuk* Karya Mahfud Ikhwan sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA**

Novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan relevan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA untuk kelas XII karena telah memenuhi tiga kriteria pemilihan novel, yaitu bahasa, psikologi siswa, dan latar belakang budaya siswa (Rahmanto, 1988: 27). Novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kesesuaian tingkat pemahaman bahasa pada siswa kelas XII, kematangan psikologi atau kejiwaan siswa dalam menerima cerita yang mengandung berbagai konflik sosial, serta kesesuaian atau kedekatan budaya yang dalam novel dengan kehidupan keseharian dari siswa.

Berdasarkan pemenuhan kriteria materi yang baik novel tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 yaitu penyajian materi, baik buku teks pelajaran maupun buku nonteks pelajaran, harus ditata dengan menarik, mudah dipahami, memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, dan memenuhi nilai/norma positif yang berlaku di masyarakat, antara lain tidak mengandung

unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya. Selain itu, novel tersebut dapat dikatakan relevan karena sesuai dengan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, yakni tentang Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan pembelajaran sastra.

Novel *Dawuk* mengandung tujuh bentuk kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai pendidikan karakter. Selain itu, novel ini juga mengandung nilai budaya, nilai moral, dan nilai sosial yang bermanfaat untuk dapat dijadikan panutan bagi pembaca khususnya para siswa. Melalui pendidikan karakter, nilai budaya, nilai moral, dan nilai sosial yang termuat dalam kearifan lokal dalam novel, siswa dapat mengembangkan kepribadian dan memperluas informasi mengenai budaya dan wawasan mengenai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Hendrawanto (2017: 53) menyebutkan bahwa muatan nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam sebuah novel merupakan aspek yang penting dalam pemilihan novel sebagai bahan ajar teks cerita fiksi.

### **SIMPULAN**

Terdapat tujuh bentuk kearifan lokal yang ditemukan dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan. Tujuh kearifan lokal tersebut meliputi peralatan kehidupan, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Bentuk kearifan lokal yang banyak terdapat dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan adalah sistem religi. Hal tersebut disebabkan oleh latar belakang pengarang yang hidup sebagai orang Jawa yang menganut agama Islam. Novel *Dawuk* mengandung tujuh bentuk kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai pendidikan karakter. Hal tersebut juga membuat novel tersebut relevan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA untuk kelas XII. Nilai kearifan lokal yang terkandung

di dalamnya dapat memberikan wawasan kepada siswa dan dapat membentuk karakter siswa.

Berdasarkan penelitian ini diharapkan siswa hendaknya memanfaatkan novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan untuk menambah wawasan mengenai kearifan lokal budaya Jawa, guru dapat memanfaatkan novel tersebut sebagai bahan ajar dalam materi pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas XII, dan pembaca sebaiknya dapat mengambil nilai-nilai positif dan meninggalkan hal-hal negatif yang terdapat dalam novel *Dawuk*.

#### REFERENSI

- Ahmad, H. A. (2010). *Kearifan Lokal sebagai Landasan Pembangunan Bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. 3 (2), 106-119.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*. 1 (2): 123-130.
- Hendrawanto, Y. (2017). Pemilihan Novel Indonesia Bermuatan Nilai Kearifan Lokal sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Fiksi. *Jurnal Deiksis*. 4 (1): 46-53.
- Ikhwan, M. (2017). *Dawuk*. Serpong: Marjin Kiri.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ma'ruf, A. I. A. (2010). Menggali Kearifan Lokal pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Prosiding Konferensi Renaissance Budaya Nusantara I*, FSSR Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016a). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016b). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Muhajir, N. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Musanna, A. (2011). Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal sebagai Basis. Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 17 (6).
- Muslich, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rahyono, F. X. (2009). The Politeness Prosody of The Javanese Directive Speech. *Jurnal Wacana*. 11 (2).
- Rampan, K. L. (1984). *Kesusastraan Tanpa Kehadiran Sastra: Himpunan Esai dan Kritik*. Jakarta: Yayasan Arus.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- \_\_\_\_\_. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riana, D. R. (2015). Novel Aku Mencintaimu Shanyuan Karya Syafruddin Pernyata dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Jurnal Atavisme*. 18 (1): 45-52.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*. 37 (2): 111-120.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Wildan. (2013). Kearifan Lokal dalam Novel Seulusoh Karya D. Kemalawati. *Jurnal Bahasa dan Seni*. 41 (2): 30-39.